

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SYUNTING PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI PUSKESMAS JABOI KOTA SABANG

Saufa Yarah¹, Nurul Ramadhani¹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar
Email: saufa_kebidanan@abulyatama.ac.id

Abstract: *Introduction: One of the things that are quite significant in this problem is unbalanced nutrition in children. The problem of nutritional imbalance is a fairly simple matter, namely the lack of intake or consumption of foods containing certain nutrients. Parents mostly give food to their children as well as give food to adults every day. Objective: This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting in children aged 6-24 months at the Jaboi Health Center, Sabang City in 2022. Methods: This type of research is analytical with a cross-sectional study design. The research was carried out from 12 to 20 June 2022 with a population of 95 mothers with children aged 6-24 months in the Jaboi Health Center working area with a total sampling technique. Data collection techniques used primary data. Analysis using the chi-square test with univariate and bivariate analysis. Results: The results showed that there was a relationship between maternal sources of information ($p = 0.004$), knowledge of maternal nutrition ($p = 0.004$), parenting patterns ($p = 0.004$), and the number of children ($p = 0.042$) with the incidence of stunting in children aged 6- 24 months. Conclusion: there is a relationship between maternal sources of information, knowledge of maternal nutrition, parenting patterns, and the number of children with stunting in children aged 6-24 months. It is hoped that officers, especially health workers, can provide correct information to mothers who have toddlers related to stunting.*

Keywords : *Sources of Information, Knowledge of Mother's Nutrition, Parenting Old, Number Of Children, Stunting*

Abstrak: Salah satu hal yang cukup signifikan dari permasalahan ini adalah gizi yang tak seimbang pada anak. Masalah ketidaks eimbangan gizi merupakan hal yang cukup sederhana yaitu kurangnya asupan atau konsumsi makanan yang mengandung zat gizi tertentu. Para orang tua kebanyakan memberikan makanan kepada anaknya sama seperti halnya memberikan makanan kepada orang dewasa setiap harinya. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Jaboi Kota Sabang Tahun 2022. Metode: Jenis penelitian *analitik* dengan desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 s/d 20 Juni 2022 dengan populasi yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jaboi sebanyak 95 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *total sampling* Teknik *pengumpulan data* menggunakan data primer. Analisis menggunakan *chi square test* dengan analisa univariat dan bivariat. Hasil: Hasil penelitian diperoleh ada hubungan sumber informasi ibu ($p=0,004$), pengetahuan gizi ibu ($p=0,004$), pola asuh orang tua ($p=0,004$) dan jumlah anak ($p=0,042$) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. Kesimpulan: bahwa ada hubungan sumber informasi ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh orang tua

dan jumlah anak dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Diharapkan kepada petugas khususnya petugas kesehatan agar dapat memberikan informasi yang benar kepada ibu yang memiliki balita berkaitan dengan stunting

Kata Kunci: Sumber Informasi, Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh Orang Tua

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak adalah masalah yang amat serius bagi bangsa ini. Salah satu hal yang cukup signifikan dari permasalahan itu adalah gizi yang tak seimbang pada anak. Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam Millenium *Development Goals* (MDGs) adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah stunting. Stunting juga merupakan salah satu target program *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang masuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan yakni peningkatan gizi pada tahun 2030, salah satunya bertujuan untuk memperbaiki nutrisi berkelanjutan. Indonesia menempatkan kasus stunting dalam tugas utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena Indonesia masuk kategori negara paling rawan terhadap kasus kekurangan gizi bersama dengan negara di kawasan Afrika lainnya. Pada 2030 semua negara di dunia wajib menyelesaikan semua anak yang stunting itu harus dipenuhi kebutuhannya.

Proporsi kasus stunting di Dunia, sekitar 151 juta anak dibawah 5 tahun didunia mengalami stunting, tiga perempat dari populasi anak dengan stunting berada di Afrika Sub Sahara dan Asia Selatan. Sebanyak 55% populasi anak stunting terdapat di Asia dan 39% terdapat di Afrika. Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi stunting tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi ketiga setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kemudian, Kamboja berada di posisi keempat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%. Filipina berada di posisi kelima dengan tingkat prevalensi stunting balita sebesar 28,7% dan terendah berasal dari Singapura dengan tingkat prevalensi hanya 2,8%. dan terendah berasal dari Singapura dengan tingkat prevalensi hanya 2,8%.

Prevalensi gangguan kekurangan gizi balita di Indonesia sudah mulai terjadi penurunan yang signifikan dimana pada tahun 2013 prevalensi balita stunting

adalah 37,2% menjadi 27,7% pada tahun 2019. Kondisi tersebut dapat diasumsikan bahwa selama 6 tahun terakhir telah terjadi penurunan prevalensi stunting sebesar 9,5% atau sekitar 1,6% pertahun. Namun demikian stunting masih menjadi masalah di Indonesia apabila mengacu pada target 20% sebagai batasan bahwa stunting sudah tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat. Hasil Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi terdapat bahwa di Provinsi Aceh tahun 2020 jumlah Balita 160,248 dengan status pendek 12,987, sangat pendek 8,428, maka prevalensi stunting 13.4%. Sedangkan tahun 2021 terdapat jumlah Balita 273,612 dengan status pendek 23,128, sangat pendek 9,889 maka prevalensi stunting 12.1%. Sedangkan Kota Sabang berada di urutan ke 22 dari 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

Cakupan Balita Stunting di Kota Sabang berdasarkan laporan hasil Eppbgm terdapat jumlah Balita stunting tahun 2019 sebesar 447 orang (16,07%), tahun 2020 sebesar 394 orang (11,5%) dan tahun 2021 sebesar 480 (12%).⁷ Data stunting di UPTD Puskesmas Jaboi Kota Sabang data anak stunting tahun 2019 terdapat 43 orang, tahun 2020 anak stunting 35 orang dan tahun 2021 anak stunting 36 orang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Jaboi Kota Sabang Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Lokasi penelitian di lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Jaboi Kota Sabang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jaboi Kota Sabang tahun 2021. Penetapan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu tehnik penetapan sampel dengan cara mengambil seluruh populasi seluruh ibu yang memiliki anak kategori usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jaboi Kota Sabang tahun 2021 sebanyak 95 orang. Data dianalisis secara univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi stunting, sumber informasi ibu,

pengetahuan gizi ibu, pola asuh orang tua dan jumlah anak, analisis bivariat untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen dengan menggunakan *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% atau nilai P value < 0,05.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan

Analisa Univariat	Frekuensi	Persentase
Stunting Pada Anak		
Tinggi	2	2.1
Normal	78	82.1
Pendek	11	11.6
Sangat Pendek	4	4.2
Sumber Informasi Ibu		
Media Cetak	28	29.5
Media elektronik	38	40.0
Petugas Kesehatan	29	30.5
Pengetahuan Gizi Ibu		
Baik	7	7.4
Cukup	66	69.5
Kurang	22	23.2
Pola Asuh Orang Tua		
Otoriter	7	7.4
Permisif	66	69.5
Demokratis	22	23.2
Jumlah Anak		
Primipara	13	13.7
Multipara	45	47.4
Grandemultipara	37	38.9

Sumber: Data primer (2023)

Untuk mengetahui distribusi frekuensi stunting, sumber informasi ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh orang tua dan jumlah anak. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa bahwa sebagian besar stunting pada anak berada pada kategori normal sebanyak 78 responden (82.1%). Sebagian besar ibu memiliki sumber informasi dari media elektronik sebanyak 38 responden (40.0%). Bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 66 responden (69.5%). bahwa sebagian besar ibu menggunakan pola asuh permisif pada anak sebanyak 66 responden (69.5%). sebagian ibu memiliki jumlah anak multipara sebanyak 45 responden (47.4%).

Analisis Multivariat

Variabel- variabel yang berpengaruh terhadap kejadianuntung pada anak usia 6-24 bulan yang meliputi sumber informasi ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh orang tua dan jumlah anak, setelah dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi didapat hasil bahwa variabel sumber informasi ibu lebih berisiko mengalami stunting pada anak usia 6-24 bulan dengan nilai OR sebesar 61.2 kali.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Ganda Terhadap Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Kejadian Stunting Anak

Variabel	Koefisien	P	OR	95% C. I
Sumber Informasi Ibu	0.000	0.004	61.2	0.000
Pengetahuan Gizi Ibu	0.009	0.004	48.1	0.000
Pola Asuh Orang Tua	0.181	0.004	39.8	0.000
Jumlah Anak	0.056	0.042	43.2	0.000

Sumber: Data primer (2023)

Pembahasan

Hubungan Sumber Informasi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-2 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil uji silang didapatkan nilai p value 0,004 ($< \alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada hubungan sumber informasi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Sumber informasi juga merupakan segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet) dan melalui kegiatan tenaga kesehatan (bidan, dokter, perawat) teman, keluarga, kader posyandu) seperti pelatihan yang di adakan. Teori tersebut dikatakan bahwa semakin seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber maka kecenderungan seseorang akan mengambil sikap yang baik pula mengenai suatu hal. Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan laini-lain sebagai

sarana komunikasi, mempunyai dampak besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tri Herlina Sari Rahayu (2021), hasil penelitian menggunakan analisis uji statistik chi square dengan batas kemaknaan $\alpha \leq 0,05$, hasil uji statistik didapat 66,7%, nilai $p = 0,004 < \alpha \leq 0,05$, yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara sumber informasi tentang gizi dengan stunting pada balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjar Negara.

Penggunaan *smartphone* lebih mudah digunakan oleh para ibu dalam mengakses informasi tentang kesehatan khususnya tentang stunting. Dari segi waktu, media elektronik juga akan lebih cepat dalam menyebarkan berita ke masyarakat. Media elektronik mempunyai audio visual yang mempermudah penggunaannya untuk memahami berita, dan dapat menjangkau masyarakat secara luas. Menurut peneliti, Sumber informasi yang di dapat oleh ibu juga akan lebih baik apabila petugas tenaga kesehatan dapat lebih aktif memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu dan saling bekerjasama dengan baik. Sumber informasi sangat memengaruhi pengetahuan seseorang, terutama di bidang kesehatan. Terbukti dari data diatas mayoritas responden memperoleh sumber informasi dari media elektronik. Sumber informasi yang berkaitan dengan media elektronik dan banyak digunakan saat ini yaitu dengan menggunakan *smartphone*. Di lain sisi, penggunaan teknologi terutama penggunaan *smartphone*, *tablet* dan sebagainya semakin meningkat. *Smartphone tidak* lagi menjadi barang mewah karena harganya terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran *smartphone* ini sangat berguna sekali bagi yang memilikinya, baik digunakan untuk membantu pekerjaan kantor, bisnis, hobi, bahkan kegiatan ibadah. Dengan *smartphone*, dunia seolah-olah tidak terbatas ruang dan waktu. Segalanya dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-2 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setelah dilakukan uji silang

didapatkan nilai p value 0,004 ($< \alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*. Pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor penyebab stunting pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wellem Elseus Pormes, dkk. (2018), hasil penelitian menggunakan analisis uji statistik chi square dengan batas kemaknaan $\alpha \leq 0,05$, hasil uji statistik didapat nilai $p = 0,000 < \alpha \leq 0,05$, yang berarti H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado.

Asumsi peneliti bahwa pemahaman mengenai stunting yang diukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami stunting. Pengetahuan ibu mengenai gizi yang cukup bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu cukup, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada anaknya.

Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan rendah tidak selalu memiliki balita dengan masalah stunting yang lebih banyak daripada ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan ibu merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi, dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah kurang gizi, khususnya stunting pada anak. akan memerhatikan kebutuhan gizi yang diperlukan anak supaya dapat tumbuh seoptimal mungkin. Pengetahuan ibu akan memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemanfaatan gizi dari berbagai jenis makanan yang disediakan dan

berpengaruh pada kemampuannya untuk mengatur sumber daya yang ada saat menyediakan makanana yang akan dikonsumsi oleh anggota keluarga.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setelah dilakukan uji silang didapatkan nilai p value 0,004 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan sosial. Pengasuhan merupakan faktor yang berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Pengasuhan kesehatan dan pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, social, dan intelektual anak. Pola asuh juga suatu sikap orang tua terhadap anak dalam membimbing dan mengasuh anak-anaknya agar mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dukungan untuk dapat tumbuh dan berkembang terutama pada fisik, sosial dan emosinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anis Masturoh (2021) bahwa dari 91 responden balita yang mendapatkan pola asuh kurang baik dari orang tuanya mengalami stunting sebanyak 30 orang (54,5%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 25 orang (45,5%). Penelitian terdahulu oleh Rifka (2016) diketahui bahwa dari 36 responden didapatkan mayoritas 28 responden (77,78%) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis dengan status gizi lebih 1 responden (2,77%), baik 22 responden (61,11 %), kurang 5 responden (13,88%) dengan nilai P-value (0,003).

Begitupula hasil penelitian Munawaroh, Siti (2015), Pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam

pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu. Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini bahwa pola asuh secara demokratis lebih banyak diterapkan oleh ibu-ibu yang memiliki balita agar anak dapat tumbuh sesuai standar kesehatan, pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berperan penting tentunya dengan pola asuh yang benar. Asuhan anak atau interaksi ibu dan anak terlihat erat sebagai indikator kualitas dan kuantitas peranan ibu dalam mengasuh anak. Peran ibu dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam menanamkan kebiasaan makan anak. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kejadian stunting seperti pendidikan ibu yang tinggi dimana ibu dengan mudah menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Hal ini menyebabkan ibu cepat tanggap dengan adanya masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan yang tepat

Hubungan Jumlah Anak dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setelah dilakukan uji silang didapatkan nilai p value 0,042 ($< \alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya ada hubungan jumlah anak dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Ibu dengan paritas banyak cenderung akan memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini disebabkan oleh keluarga yang memiliki banyak anak terutama dengan kondisi ekonomi kurang tidak akan dapat memberikan perhatian dan makanan yang cukup pada seluruh anak-anaknya. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan terutama masa pertumbuhan cepat seperti pada usia 1-2 tahun sangat membutuhkan perhatian dan stimulasi untuk perkembangan otaknya disamping membutuhkan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan fisiknya. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan cenderung akan dialami oleh anak yang dilahirkan belakangan, karena beban yang ditanggung orangtua semakin besar dengan semakin banyaknya jumlah anak yang dimiliki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma wardhani (2020) dengan hasil Uji statistik menggunakan uji chi-square dan Eksak Fisher. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 49 anak stunting dan 43 anak tidak stunting. Anak stunting dengan riwayat berat badan lahir rendah sebanyak 5 anak (10%) dan tidak terdapat

hubungan bermakna ($p=0,209$). Anak stunting dengan jumlah anak >2 sebanyak 17 anak (35%) dan terdapat hubungan bermakna ($p=0,008$; $OR=5.18$). Simpulan, terdapat hubungan jumlah anak dalam keluarga dengan kejadian stunting anak usia 12–59 bulan di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung. Menurut pendapat saya, dilihat dari hasil penelitian ini bahwa stunting pada balita tidak semata-mata disebabkan oleh paritas atau jumlah anak, melainkan ada faktor yang kemungkinan lebih besar berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita. Jumlah anak pada keluarga yang mampu atau berkecukupan dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak terlebih lagi jika jarak terlalu dekat. Pada keluarga yang sosial ekonominya kurang menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian kepada anak, serta kebutuhan dasar juga tidak terpenuhi.

Hasil Multivariat Variabel Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6- 24 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi, variabel yang berhubungan terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan yang meliputi sumber informasi ibu, pengetahuan gizi ibu, pola asuh tua dan jumlah anak. Adapun variabel yang sangat berhubungan yaitu variabel sumber informasi ibu didapat bahwa lebih berisiko, dengan nilai OR sebesar 61.2 kali mengalami stunting pada anak usia 6-24 bulan. Analisa multivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisa multivariat yang dipakai adalah regresi logistik dikarenakan variabel terikat berupa variabel kategorik. Variabel yang dapat dimasukkan ke dalam analisa multivariat adalah variabel yang pada analisa bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$.²⁷ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anita Rahmawati (2019) berjudul faktor yang berhubungan dan yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita. Analisis uji regresi logistik menunjukkan informasi menjadi faktor yang paling dominan terhadap pengetahuan ($p=0,025$). Faktor yang tidak berhubungan yaitu pekerjaan ($p=0,078$) dan pengalaman ($p=0,822$). Petugas posyandu agar memberikan informasi tentang stunting saat kegiatan posyandu misalnya melalui penyuluhan atau konseling.

Orang tua diharapkan agar meningkatkan pengetahuan tentang stunting dengan mencari informasi melalui berbagai media yang ada.

Menurut pendapat saya, dilihat dari hasil penelitian ini bahwa stunting pada usia 6-24 bulan sangat berhubungan dengan sumber informasi ibu. Karena sumber informasi tidak hanya didapatkan dari petugas kesehatan, masyarakat lebih aktif untuk mencari informasi dari media elektronik seperti dari internet dengan menggunakan Smartphone, dengan keberadaan smartphone masyarakat lebih mudah mencari sumber informasi mengenai stunting karena bisa dibuka kapan saja dan dimanapun.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah ada hubungan fungsi keluarga dengan status gizi balita usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dengan nilai $p < 0,05$.

Saran

Diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan untuk dapat melakukan pemantauan secara intensif kepada balita dengan resiko gizi kurang yaitu dengan melakukan kunjungan rumah jika ibu tidak membawa balitanya keposyandu dan membantu penyaluran pemberian makanan tambahan (program pemerintah).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, A., Sari, K., Sinaga, E.R., Maiyanisa, & Roshifah R. 2022. Studi Literatur Review Tentang Faktor- Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*.946-957.Semarang, 28 Desember 2022: Universitas Ngudi Waluyo. 1(2)
- Bunga Astria Paramashanti. *Gizi Bagi Ibu Dan Anak Untuk Mahasiswa Kesehatan Dan Kalangan Umum*. Pustaka Baru; 2021

Bappenas. *Ini Target-target Pembangunan Dunia yang Belum Bisa Dicapai Indonesia. SDGs Bappenas. Published online 2016.* <http://sdgs.bappenas.go.id/ini-target-target-pembangunan-dunia-yang-belum-bisa-dicapai-indonesia/>

Data Indonesia stunting 1,6 Persen di Tahun 2021 - Tribunnews.

Asrita Eka Praseyawati. *Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) Dalam Millenium Develoment Goals (MDGs).* Nuha Medika; 2014

Larasati NN. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017.*

Sarman. *Hubungan Faktor ASI eksklusif dan paritas dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di Kota Kotamobagu.* Published online 2020

Kusuma wardhani. *Jumlah anak dalam keluarga dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung.* Published online 2020.

Wellem Elseus Parmes dkk. *Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado.* Published online 2018